

Pelatihan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Nosarara Nosabatutu Dalam Upaya Peningkatan Karakter Guru PAUD di Kota Palu Pada Masa Pandemi Covid 19

Nurhayati¹, Amrullah^{2*}, Sita Awalunisah³

^{1,2,3}Program Studi PGPAUD, Universitas Tadulako

*e-mail: nurhayatipauduntad@gmail.com¹, amrullah26bs@gmail.com², sita_awalunisah@yahoo.co.id³

Abstract

The problem focused on the implementation of community service is still the lack of knowledge and understanding of teachers about character education in TK Aisyiyah II Palu Barat Palu City. This collaboration aims to provide training to teachers in TK Aisyiyah II Palu Barat Palu City in the form of knowledge debriefing so that teachers can understand character education. Learning methods in this training use adult learning methods that prioritize experimental learning techniques. Learning methods used include pretest posttest, lectures, role play, discussion, ice breaker, energizer and games. The results of the devotion showed that there was a positive and significant influence on the understanding of character education teachers in kindergarten Aisyiyah II Palu Barat Palu City. It is seen that $Sig < (0.016 < 0.05)$ means that the acquisition of teacher understanding scores about character education before training is different from after training. In addition, it can be seen from the results of the pretest average score in the teacher group which is 64.6, while in posttest the average score increases to 96.7. In the teacher group, the highest score on pretest was 85, while in posttest the highest score increased to 115. Furthermore, the lowest value in the pretest group was 39 and the posttest increased to 79. In the teacher group, the standard deviation score was at pretest 13.84 and posttest 11.1. Based on the description above, it can be concluded that technical training is effective for teachers' understanding of character education in TK Aisyiyah II Palu Barat Palu City.

Keywords: Kindergarten Teacher Technical Training, Character Education

Abstrak

Masalah yang difokuskan dalam pelaksanaan pengabdian masyarakat ini yakni masih kurangnya pengetahuan dan pemahaman guru tentang pendidikan karakter di TK Aisyiyah II Palu Barat Kota Palu. Kerjasama ini bertujuan untuk memberikan pelatihan kepada guru-guru di TK Aisyiyah II Palu Barat Kota Palu berupa pembekalan ilmu agar guru dapat memahami pendidikan karakter. Metode pembelajaran dalam pelatihan ini menggunakan metode pembelajaran orang dewasa yang mengutamakan teknik pembelajaran eksperimental. Metode pembelajaran yang digunakan meliputi pretest posttest, ceramah, role play, diskusi, ice breaker, energizer dan games. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan diklat terhadap pemahaman guru pendidikan karakter di TK Aisyiyah II Palu Barat Kota Palu. Terlihat bahwa $Sig < (0,016 < 0,05)$ artinya perolehan skor pemahaman guru tentang pendidikan karakter sebelum pelatihan berbeda nyata dengan setelah pelatihan. Selain itu dapat dilihat dari hasil nilai rata-rata pretest pada kelompok guru yaitu 64,6, sedangkan pada posttest nilai rata-rata meningkat menjadi 96,7. Pada kelompok guru, nilai tertinggi pada pretest adalah 85, sedangkan pada posttest nilai tertinggi meningkat menjadi 115. Selanjutnya, nilai terendah pada kelompok pretest adalah 39 dan posttest meningkat menjadi 79. Pada kelompok guru, standar nilai simpangan pada pretest 13,84 dan posttest 11,1. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pelatihan teknis efektif untuk pemahaman guru tentang pendidikan karakter di TK Aisyiyah II Palu Barat Kota Palu.

Kata Kunci: Pelatihan Teknis Guru TK, Pendidikan Karakter

1. PENDAHULUAN

Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan adalah agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Ketersediaan sumber daya manusia yang berkarakter merupakan kebutuhan yang amat urgen. Ini dilakukan untuk mempersiapkan tantangan global dan daya saing bangsa. Pendidikan karakter dipengaruhi oleh faktor yang sangat kompleks mulai dari pendidikan dalam keluarga, lingkungan tempat tinggal, dan pendidikan di sekolah (Fathurrohman, 2017).

Guna mencapai hasil yang maksimal, pendidikan karakter di sekolah penting untuk dikembangkan secara terus-menerus (Hamzah et.al, 2019). Karena sekolah sebagai lembaga pendidikan formal merupakan pencetak generasi bangsa yang Dalam pengelolaan pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (*stakeholders*) terlibat. Komponen-komponen pendidikan yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah. Agar pengelolaan pendidikan karakter di sekolah dapat optimal, efektif, dan efisien, maka diperlukan kegiatan manajemen yang efektif dan efisien pula (Kamaruddin, 2012).

Tujuan pendidikan adalah bagaimana membentuk generasi yang seutuhnya artinya memiliki kecerdasan intelektual, sikap yang baik dan dengan keterampilan yang diperlukan dalam menjalani hidup di masyarakat (Fajarini, 2014). Hal inilah yang menjadi tugas guru dalam melaksanakan proses pembelajaran sebagai bagian dari proses pendidikan untuk dapat menghasilkan pembelajaran yang outputnya adalah keseimbangan capaian kognitif, afektif atau sikap dan psikomotor. Oleh karena itu dalam proses pembelajaran kewajiban dan peran guru sangatlah vital, guru harus mampu sebagai fasilitator maupu mengidentifikasi segala keunggulan dan kelemahan model-model pembelajaran yang akan diterapkan sehingga benar-benar menciptakan suatu pembelajaran yang efektif, karena guru mengajar pada dasarnya merupakan suatu usaha menciptakan kondisi atau sistem lingkungan yang mendukung dan memungkinkan berlangsungnya proses belajar (Fadlillah, 2016).

Berkaitan dengan pembelajaran pada masa pandemi ini, Mendikbud Nadim Anwar Makarim menerbitkan Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Pendidikan Dalam Terkait belajar dari rumah pada masa darurat Corona Virus Disease (Covid-19), Mendikbud menekankan bahwa pembelajaran dalam jaringan (*daring*) atau jarak jauh dilaksanakan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa, tanpa terbebani tuntutan menuntaskan seluruh capaian kurikulum untuk kenaikan kelas maupun kelulusan. Mendikbud menganjurkan bagi daerah yang sudah melakukan belajar dari rumah agar dipastikan guru juga mengajar dari rumah untuk menjaga keamanan para guru. Masa pandemi pendidikan harus menerapkan pembelajaran jarak jauh, siswa harus belajar dari rumah, guru harus mengajar dari rumah. Hal ini memerlukan penyesuaian dari semua pihak; pengelola sekolah, guru, orangtua/wali anak didik dan anak didik itu sendiri. Dengan demikian perlu model pengelolaan pendidikan karakter yang sesuai dengan kondisi pandemi sekarang ini, kembali menurut (Nugroho et.al, 2020).

Pendidikan karakter dapat dilakukan melalui tahapan, yaitu: 1) *moral knowing (moral awariness, knowing moral values, perspective-taking, moral reasoning, decision-making, dan self knowledge)*; 2) *moral feeling (conscience, self-esteem, empathy, loving the good, self-control, dan humanity)*; dan 3) *moral action (competence, will, dan habit)* (Dahlioni, 2015). Hal tersebut didukung oleh pendapat Khan (Rokhman, Hum, & Syaifudin, 2014) yang menyatakan bahwa upaya mewujudkan tata nilai dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara salah satunya dilakukan dengan menerapkan pendidikan karakter, yaitu sistem penerapan nilai-nilai moral, etika dan akhlak pada peserta didik melalui ilmu pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan implementasi nilai-nilai tersebut, baik terhadap diri sendiri, sesama, lingkungan, bangsa dan negara maupun Tuhan Yang Maha Esa, sehingga menjadi manusia yang memiliki budi pekerti yang baik, yang bertujuan untuk mengenalkan, menanamkan, serta mengupayakan penanaman nilai-nilai luhur agar peserta didik dapat benar-benar memiliki karakter. Hal yang sama juga disampaikan oleh (Iswatiningsih, 2019) yang menyatakan bahwa pendidikan budaya dan karakter bangsa dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, sebagai anggota masyarakat, dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif, dan kreatif. Begitu banyak nilai budaya dan karakter yang bersumber dari falsafah, pola hidup, agama, budaya, dan dasar negara yakni Pancasila dan Undang-Undang Dasar. Oleh karena itu, dalam pengabdian masyarakat peneliti mengambil budaya atau kearifan lokal suku kaili kearifan lokal nosara nosabatutu untuk meningkatkan karakter guru di masa pandemi covid 19.

Nosara nosabatutu mempunyai arti dalam bahasa kaili adalah kita semua bersudara atau bersama kita satu, hal tersebut merupakan lambang semangat perdamaian dalam kesatuan NKRI. Nosarara nosabatutu sebagai ungkapan kata, dalam perbendaharaan sosial budaya *to Kaili* dijumpai pada hampir sub dialek bahasa Kaili (Septiwiharti, 2020). Nosarara mengandung empat komitmen

yaitu komitmen persaudaraan yang kuta, persatuan yang erat, kebersamaan yang erat, kekeluargaan yang utuh. Sedangkan nosabatutu yaitu memiliki rasa senasib dan sepenanggungan, menghargai dan memelihara kekayaan yang ada, kerahasiaan dan kewaspadaan (Sari et.al, 2020).

Nosarara Nosabatutu adalah filosofi yang menjadi nilai dan penyemangat pemerintah kota palu dalam menyelenggarakan pemerintahan dan gambaran kebersamaan untuk mencapai tujuan keberhasilan (Septiwiharti, 2020).

Kemitraan dengan TK Aisyiyah II Palu Barat Kota Palu bertujuan untuk membantu para guru mengatasi permasalahan yang ada. Kemitraan ini dilaksanakan dengan melakukan kerjasama pemberian pelatihan pendidikan karakter. Pelatihan yang dimaksud berupa pemberian pengetahuan dan pemahaman mengenai pendidikan karakter.

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik pernyataan permasalahan yakni kurangnya pengetahuan dan pemahaman guru terkait pendidikan karakter berbasis kearifan lokal nosarara nosabatutu di TK Aisyiyah II Palu Barat Kota Palu. Kemitraan ini bertujuan untuk memberikan pelatihan kepada guru di TK Aisyiyah II Palu Barat Kota Palu dalam bentuk pemberian pengetahuan agar para guru dapat memahami pendidikan karakter berbasis kearifan lokal nosarara nosabatutu.

2. METODE

Metode pembelajaran pada pelatihan ini menggunakan metode pembelajaran pada orang dewasa yang mengutamakan teknik experiential learning. Metode pembelajaran yang digunakan diantaranya adalah pretest posttest, ceramah, role play, diskusi, ice breaker, energizer dan permainan/games. Adapun prosedur kerja yang dilakukan untuk mendukung realisasi metode yang ditawarkan tersebut adalah terfokus pada pemberian pengetahuan dan meningkatkan pemahaman mengenai pendidikan karakter Kegiatan akan dikemas dalam 3 (tiga) tahapan yakni: (1) tahap persiapan, (2) tahap pelaksanaan pelatihan dan (3) tahap evaluasi dan monitoring keberhasilan pelaksanaan kegiatan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

Data pemahaman guru terhadap pendidikan karakter dibawah ini dideskripsikan dan diambil dari hasil *pretest* dan *posttest* serta *gain score* pada kelompok guru. Secara ringkas, hasil observasi pemahaman guru terhadap pendidikan karakter di Tabel 1. Rangkuman deskripsi data peningkatan karakter guru dengan pelatihan pendidikan karakter berupa rata-rata, standar deviasi, nilai tertinggi, nilai terendah pretest dan posttest.

Tabel 1. Rangkuman deskripsi data

Deskripsi Peningkatan Karakter Guru dengan Pelatihan Pendidikan Karakter	Kelompok Guru dengan Pelatihan Teknis	
	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
Rata-rata	64,6	96,7
Standar Deviasi	13,84	11,1
Nilai Tertinggi	85	115
Nilai Terendah	39	79

Berdasarkan tabel 1, dapat disimpulkan bahwa rata-rata nilai *pretest* pada kelompok guru yakni 64,6, sedangkan pada *posttest* rata-rata nilai meningkat menjadi 96,7. Pada kelompok guru, nilai tertinggi *pretest* yakni 85, sedangkan pada *posttest* nilai tertinggi meningkat menjadi 115. Selanjutnya nilai terendah kelompok guru pada *pretest* yakni 39 dan pada *posttest* meningkat menjadi 79. Pada kelompok guru, nilai standar deviasi pada *pretest* yakni 13,84 dan pada *posttest* yakni 11,1.

Tabel 2. *Gain score* hasil observasi peningkatan karakter guru dengan pelatihan pendidikan karakter

Kriteria <i>Gain Score</i>		Kelompok guru dengan pelatihan pendidikan karakter	
		Frekuensi	Persentase
Tinggi	$gain\ score > 0,7$	3	27,27
Sedang	$0,3 < gain\ score < 0,7$	8	72,73
Rendah	$gain\ score < 0,3$	0	0,0
Jumlah		11	100

Berdasarkan tabel 2, disimpulkan bahwa *gain score* peningkatan karakter guru dengan pelatihan pendidikan karakter ada 3 guru (27,27%), yang kriterianya sedang ada 8 guru (72,73%), dan tidak ada guru yang kriterianya rendah.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah data berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan pada data sebelum pelatihan maupun sesudah pelatihan. Uji normalitas pada pengabdian ini dilakukan dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* pada program *SPSS 16.0 for windows*. Adapun hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H_0 : data awal dan data akhir berdistribusi normal

H_1 : data awal dan data akhir tidak berdistribusi normal

Pengujian normalitas data menggunakan taraf signifikansi α 0,05 atau taraf kepercayaan 0,95. Kriteria keputusan uji normalitas diantaranya, (1) jika probabilitas lebih besar dari 0,05 maka H_0 diterima sehingga data dinyatakan berdistribusi normal, (2) jika nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 maka H_0 ditolak sehingga data dinyatakan tidak berdistribusi normal. Adapun hasil uji normalitas dapat dilihat pada table di bawah ini.

Tabel 3. Uji Normalitas (Kolmogorov Smirnov)

	Kelompok	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Peningkatan karakter guru dengan pendidikan karakter	Guru	.096	11	.200*	.962	11	.581

Berdasarkan tabel 3, disimpulkan bahwa data *gain score* peningkatan karakter guru dengan pendidikan karakter memiliki $Sig > \alpha$ ($0,200 > 0,05$) yang berarti data *gain score* pemahaman guru terhadap pendidikan inklusif berdistribusi normal.

2. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dalam hal ini menggunakan teknik analisis uji $-t$ (uji beda *Independent Sample t Test*) yang dihitung dengan menggunakan bantuan program *SPSS 16.0. for windows*. Adapun kriteria pengambilan keputusan yang digunakan dalam pengabdian ini adalah apabila *sig.* yang diperoleh lebih kecil dari 0.05 berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara rerata sebelum pelatihan dan sesudah pelatihan. Adapun hasil uji $-t$ dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 5. Uji *Independent Sample t* (Peningkatan Karakter Guru dengan Pendidikan Karakter)

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Peningkatan karakter guru dengan pendidikan karakter	Equal variances assumed	.806	.375	2.519	22	.016	.09103	.03614	.01788	.16419
	Equal variances not assumed			2.519	36.286	.016	.09103	.03614	.01776	.16431

Berdasarkan tabel 5, disimpulkan bahwa data *gain score* peningkatan karakter guru dengan pendidikan karakter memiliki $Sig < \alpha$ ($0,016 < 0,05$) yang berarti *gain score* pemahaman guru terhadap pendidikan inklusif sebelum pelatihan berbeda signifikan dengan sesudah pelatihan, dengan kata lain pelatihan teknis efektif untuk peningkatan karakter guru dengan pendidikan karakter.

3.2 Pembahasan

Hasil pengabdian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan peningkatan karakter guru dengan pendidikan karakter di TK Aisyiyah Bustanul Athfal II Palu. Hal ini ditunjukkan $Sig < \alpha$ ($0,016 < 0,05$) berarti *gain score* peningkatan karakter guru dengan pendidikan karakter sebelum pelatihan berbeda signifikan dengan sesudah pelatihan. Selain itu dapat dilihat dari hasil rata-rata nilai *pretest* pada kelompok guru yakni 64,6, sedangkan pada *posttest* rata-rata nilai meningkat menjadi 96,7. Pada kelompok guru, nilai tertinggi *pretest* yakni 85, sedangkan pada *posttest* nilai tertinggi meningkat menjadi 115. Selanjutnya nilai terendah kelompok guru pada *pretest* yakni 39 dan pada *posttest* meningkat menjadi 79. Pada kelompok guru, nilai standar deviasi pada *pretest* yakni 13,84 dan pada *posttest* yakni 11,1.

Metode pembelajaran yang digunakan guru dalam mengajar dan mendidik sangat besar pengaruhnya terhadap pengembangan peningkatan karakter guru dengan pendidikan karakter. Pengabdian ini juga dikuatkan dengan pendapat yang dikemukakan ahli yang menyatakan bahwa dalam pelatihan teknis juga mengandung unsur *modelling* (teladan) yang bisa diberikan kepada anak. Sebagai orangtua pasti menginginkan sikap dan perilaku anak memiliki moral yang baik (Fathurrohman, 2017). Mengajarkan moral yang positif pada anak usia dini tidak mungkin dengan memberikan ceramah yang panjang dan memarahi jika anak berbuat salah. Salah satu metode dapat membantu guru adalah diadakannya pelatihan-pelatihan teknis. Guru-guru dapat memberikan teladan yang mengandung unsur-unsur moral dan mengajarkan nilai-nilai moral yang baik kepada anak (Huda et.al, 2017). Ahli berpendapat bahwa literatur anak-anak global dapat membantu pembaca muda mengembangkan pemahaman guru terhadap pendidikan karakter untuk anak-anak terlantar di seluruh dunia dan sekaligus membantu mereka mengenali sifat universal dari pelatihan teknis. Sependapat dengan pandangan tersebut, Ahli berikutnya menyatakan bahwa pelatihan teknis menambah kekayaan praktik komunikatif antar individu, seperti dorongan melakukan pemahaman guru terhadap pendidikan karakter mendukung interpretasi diri dan orang lain, serta mengarah pada penghargaan atas opini orang lain. Melalui metode pelatihan teknis dapat mengembangkan pandangan ke arah perilaku manusia dan menyuguhkan pengalaman-pengalaman yang bersifat universal dengan penambahan nilai-nilai dan budi pekerti melalui suri tauladan bagi anak.

Pendidikan karakter adalah bagaimana menanamkan nilai-nilai karakter kepada seluruh warga sekolah yang terdiri dari komponen pengetahuan, serta memiliki kesadaran atau kemauan untuk melaksanakan nilai-nilai baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri dan lingkungan yang di sekitar (Anggraini et.al, 2015). Peran guru sangatlah penting dalam pendidikan karakter. Seorang guru tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan saja kepada anak didik, akan tetapi juga membimbing

dan menanamkan nilai-nilai norma, moral dan agama sehingga anak didik memiliki karakter yang diharapkan.

Guru atau pendidik dapat diungkapkan sebagai penuntun suatu perbuatan (journey) yang memiliki keterampilan dan keahlian dalam melakukan tanggung jawab terhadap kelancaran proses pembelajaran. Sebutan dari suatu pelajaran yaitu keinginan proses belajar mengajar yang dilakukan di dalam kelas maupun di luar kelas meliputi semua aktivitas kehidupan, menurut (Iswatiningsih, 2019) Peran guru sangatlah penting dalam mendidik dan membimbing peserta didik sehingga memiliki karakter yang baik. Guru harus memiliki keperibadian yang baik, hal ini dikarenakan sosok guru merupakan contoh teladan yang bisa di tiru anak didik. Dengan demikian, guru dituntut untuk memiliki kepribadian yang professional.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pelatihan teknis efektif untuk pemahaman guru terhadap pendidikan karakter di TK Aisyiyah Bustanul Athfal II Palu. Melalui pelatihan teknis, proses pembelajaran yang dilalui guru menjadi lebih bermakna karena terdapat nasehat-nasehat, contoh teladan dan akhlak yang mulia.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan maka dapat ditarik beberapa kesimpulan terdapat keefektifan pelatihan teknis untuk peningkatan karakter guru dengan pendidikan karakter di TK Aisyiyah Bustanul Athfal II Palu. Hal ini ditunjukkan dari data *gain score* pemahaman guru terhadap pendidikan inklusif memiliki $Sig < \alpha$ ($0,016 < 0,05$) yang berarti *gain score* peningkatan karakter guru dengan pendidikan karakter pada sebelum pelatihan teknis berbeda signifikan dengan setelah pelatihan teknis.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dapat terlaksana berkat dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan ini perkenankanlah kami menyampaikan terima kasih kepada: Rektor Universitas Tadulako, Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Pimpinan Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Tadulako, berbagai pihak yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu yang telah membantu terlaksananya kegiatan PkM ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, P., & Kusniarti, T. (2015). The Insertion of Local Wisdom into Instructional Materials of Bahasa Indonesia for 10th Grade Students in Senior High School. *Journal of Education and Practice*, 6(33), 89–92.
- Dahlioni, D. (2015). Local wisdom in built environment in globalization era. *International Journal of Education and Research*, 3(6), 157–166.
- Fadlillah, M. (2016). Prosiding Seminar Nasional dan Call for Paper ke-2 2016 “Pengintegrasian Nilai Karakter dalam Pembelajaran Kreatif di Era Masyarakat Ekonomi ASEAN.”
- Fajarini, U. (2014). Peranan Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter. *SOSIO DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*, 1(2). <https://doi.org/10.15408/sd.v1i2.1225>
- Fathurrohman, A. L. I. (2017). Konsep tauhid sosial menurut muhammad amien rais dan relevansinya dengan nilai-nilai pendidikan karakter, 1–95.
- Hamzah, B., Mahpudz, A., & Khaldun, R. I. (2019). Implementation And Development Of Adiwiyata Schools To Realize Character Of Students Care For Environment, 8(10), 1226–1229.
- Huda, M., Jasmi, K. A., Mustari, I., Basiron, B., & Sabani, N. (2017). Traditional wisdom on sustainable learning: An insightful view from Al-Zarnuji’s Ta‘lim al-Muta‘allim. *SAGE Open*, 7(1). <https://doi.org/10.1177/2158244017697160>

-
- Iswatiningsih, D. (2019). Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Nilai- Nilai Kearifan Lokal di Sekolah, *3*(2), 155–164.
- Kamaruddin, S. A. (2012). Character Education and Students Social Behavior, *6*, 223–230.
- Nugroho, J., & Sari, D. N. (2020). Kawruh Pamomong : Pendidikan Karakter Kristiani Berbasis Kearifan Lokal, *6*(2), 289–301.
- Rokhman, F., Hum, M., & Syaifudin, A. (2014). Character Education For Golden Generation 2045 (National Character Building for Indonesian Golden Years). *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, *141*, 1161–1165. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.05.197>
- Sari, D. P., & Rahayu, S. (2020). Konsep pengelolaan dana jaminan kesehatan nasional berbasis, *11*(1), 89–108.
- Septiwiharti, D. (2020). Budaya Sintuvu Masyarakat Kaili Di Sulawesi Tengah, *14*(1), 47–64. <https://doi.org/10.2483/nw.v14.i1.419>